

## STRATEGI KIAI DALAM MENANGANI SANTRI YANG MELAKUKAN PELANGGARAN TATA TERTIB DI PONDOK PESANTREN AL-MUTAZAM MOJOKERTO

**Mochammad Luqman Hakim**

11040254226 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA), mochammadluqmanhakim2@gmail.com

**M. Turhan Yani**

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA), mturhanyaniyani@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi Kiai dalam menangani santri yang melakukan pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto. Pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam disebabkan karena adanya santri yang belum terbiasa dengan peraturan yang ada, ketidakpeduliannya terhadap peraturan tata tertib yang ada, perasaan bosan dengan jadwal Pondok Pesantren yang padat, wali santri yang membela anaknya ketika bersalah dan pembawaan perilaku negatif santri dari rumah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah tipe deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dimulai dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Strategi yang digunakan Kiai dalam menangani pelanggaran tata tertib santri di Pondok Pesantren Kiai yaitu : (1) Menasehati santri, (2) Memberikan jadwal yang padat kepada santri agar santri tidak sempat melakukan pelanggaran, (3) Pengurus Pondok bekerjasama dengan Organisasi Santri bernama ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Multazam) dan Ketua Kelas serta Ketua Kamar. Sehingga Pelanggar akan ditindak dalam skala kecil dahulu dalam skala kamar atau kelas kemudian berlanjut ditindak oleh ISMA baru kemudian Pengurus/Pengasuh. (4) Memberi sanksi yang tegas kepada santri yang melanggar. (5) Memberikan hukuman kepada santri yang melanggar sesuai dengan tingkat pelanggarannya, ringan, sedang atau berat. Kiai memberikan sanksi yang tegas, misalnya pelanggaran yang sudah pada tingkat berat akan diberikan sanksi dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Kata kunci : Strategi, Penanganan, Pelanggaran, Tata tertib.

### Abstract

This study aimed to describe the KIAI strategy in dealing with students who violate disciplines in the Boarding School of Al-Multazam Mojokerto. Violation of the order in the Islamic Boarding School of Al-Multazam due to the students who are not familiar with the existing regulations, lack indifference against the rule of order there, feeling saturated with schedules are solid, some guardians of students who defended his son when innocence and in the Islamic Boarding School of Al-Multazam at negative behavior students from home. This study used type descriptive. Data collection techniques using observation, interviews and documentation, then the data analyzed by starting from data reduction, data presentation and verification. Based on the discussion that has been done, so this study can be summarized as follows: The strategy used Kiai in handling violations of the order of students at Islamic Boarding School by Kiai, they are (1) Advise students, (2) Provide a hectic schedule to the students so that students do not have time offense, (3) the Management cottage in collaboration with Students Organisation named ISMA (Association of Students Ma'had Al-Multazam) and Chairman of the class as well as the Chairman of the Chamber. So that offenders would be dealt with on a small scale first in the scale of the room or class then followed by ISMA Board / Caregiver (4) Give strict sanctions for students who violate. Giving punishment for students who violate accordance with the level of the offense, mild, moderate or severe. (5) Kiai provides strict sanctions, such violations are already at the level of the weight will be given sanction expelled from boarding school.

Keywords: Strategy, Management, Violations, Rules.

## PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya zaman terjadi perubahan sosial, dimana dengan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi seorang ibu yang seharusnya mengasuh anaknya harus ikut andil dalam berkerja. Dengan demikian tidak cukup waktu untuk mendidik bahkan bertatap muka

dengan anaknya sendiri. Padahal pendidikan bagi seorang anak merupakan sesuatu yang penting sebagai generasi penerus bangsa. Di samping itu perkembangan zaman seperti saat ini permasalahan tentang pendidikan semakin kompleks, antara lain pada permasalahan sistem pendidikan. Banyak orang tua yang lebih memilih Pesantren sebagai alternatif untuk pendidikan anak..Sebab

di pesantren dirasakan lembaga yang memenuhi semua aspek pendidikan baik afektif, kognitif dan psikomotorik. Para orang tua merasa Pondok Pesantren mampu membimbing dalam hal ibadah anak, akhlak (tingkah laku) anak dan terlebih dengan pengetahuan yang lebih luas dari pada sekolah umum.

Selama ini pendidikan terutama di sekolah telah banyak menerapkan berbagai sistem dan metode pendidikan dan pembelajaran yang berasal dari negara barat. Memang sistem tersebut dapat berhasil, namun tidak sedikit pula karena tidak sesuai dengan nilai dan budaya bangsa Indonesia atau bahkan bertentangan maka sistem tersebut tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan. (Tafsir, 2007:8). Dari perspektif ini maka perlu dicari model pelaksanaan teori Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan Indonesia. Sementara itu, masyarakat Indonesia masih banyak yang lupa bahwa bangsa Indonesia mempunyai sistem dan metode pendidikan asli Indonesia, yang tumbuh dan berkembang dari tradisi Indonesia sendiri, yaitu pendidikan Pondok Pesantren.

Penurunan moral bangsa merupakan tanggung jawab pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter merupakan solusi dan kebutuhan bangsa ini. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk pribadi anak, agar menjadi manusia yang bertingkah laku baik di lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk membentuk manusia yang berkualitas dan berkarakter sebagaimana tersebut yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, ada institusi pendidikan seperti pesantren, walaupun pesantren sendiri pada waktu awal berdirinya belum diakui kontribusinya dalam pendidikan formal di Indonesia dan belum mendapat pengakuan yang legal, melainkan diakui sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Meskipun demikian, pesantren yang dikenal sebagai perguruan Islam berasrama di bawah naungan seorang Kiai atau lebih itu, sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia akibat sejarah yang dimiliki. Menurut Hanafi (1983), sekarang ini perguruan itu lebih menyebar di berbagai tempat dengan jumlah yang cukup banyak dan dengan ribuan santri yang menempati.

Pendidikan di Pondok Pesantren (ponpes) berada dalam situasi yang terkontrol karena pengaruh lingkungan bisa diminimalkan. Siswa/santri distrelisasi dari lingkungan yang dapat mempengaruhi moral dan kepribadiannya, bahkan pada ponpes tertentu santri tidak boleh membawa alat komunikasi (HP). Faktor utama yang mempengaruhi kepribadian santri adalah media elektronik dan media cetak yang terkait dengan perilaku artis dan pejabat serta tayangan yang tidak mendidik lainnya. Faktor lain yang juga dibatasi adalah pergaulan dengan teman sejawat pada pergaulan yang tidak baik.

Dalam kehidupan di ponpes, santri hanya bergaul dengan ustadz/guru dan teman sejawat sesama santri. Pergaulan dengan masyarakat sekitar terbatas pada upaya membangun kehidupan dan semangat gotong royong. Tentu saja hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter karena “karakter bangsa” yang sudah mulai pudar adalah gotong royong serta menghargai perbedaan dan pendapat orang lain yang seharusnya diwujudkan dalam tepa slira.

Situasi pembelajaran dengan situasi terkontrol tersebut dapat diterapkan pada sekolah penuh hari (*full day school*). Namun tidak semua faktor lingkungan dapat dikontrol sehingga beberapa penyesuaian harus dilakukan. Kondisi lain yang sangat berbeda dengan karakteristik Pondok Pesantren adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh Kiai/ustadz. Aspek afektif sangat besar porsinya pada pendidikan di ponpes, sedangkan aspek kognitif lebih dominan pada pendidikan umum (non-pesantren). Besarnya aspek afektif dapat dilihat dari keikhlasan ustadz mengajar secara suka rela (tidak dibayar). Membentuk siswa memiliki jiwa yang ikhlas merupakan suatu permasalahan tersendiri disekolah formal yang tidak memiliki guru yang perhatian kepada siswa. Jadi untuk dapat menerapkan pendidikan karakter, pengelola sekolah ataupun pemerintah harus menetapkan standart khusus dan perekrutan untuk mendapatkan guru yang memenuhi syarat.

Pondok Pesantren Al-Multazam yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Mojokerto memadukan sistem Pondok Pesantren dan pendidikan formal. Uniknya Pondok Pesantren Kiai Mojokerto yang siswanya adalah perempuan semua, kurikulum Pondok Pesantren dan kurikulum pendidikan formal yaitu: di Sekolah Menengah Atas (SMA), pada waktu kegiatan proses belajar mengajar bisa dilakukan secara bersama-sama, artinya kurikulum Pondok Pesantren yang dikenal dengan sistem pendidikan yang tradisional atau non formal itu dimasukkan juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal. Sistem pendidikan di pesantren formal Kiai yang dipakai adalah sistem pendidikan Pondok Pesantren, yaitu para peserta didik wajib berstatus santri dan berasrama serta mengikuti pola pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Komunikasi sehari-hari wajib menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. (observasi, 24 Desember 2014).

Sistem manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Kiai, tetap mengacu pada sistem, bukan figur perorangan atau sentral pada Kiai selaku pengasuh Pondok Pesantren. Peran Kiai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Kiai adalah selain sebagai rujukan, memberi tausiyah, penasehat dan mengarahkan, menggerakkan, Kiai juga sebagai pimpinan yang bisa memberi motivasi. Kiai dalam mengambil keputusan

teknis selalu mengadakan halaqah untuk bermusyawarah, kecuali pada hal-hal yang bersifat situasional darurat baru Kiai berperan untuk mengambil keputusan. Selama sistem masih bisa mengatasi maka segala sesuatunya berpedoman pada sistem.

Melalui pembaharuan sistem manajemen yang mulai diterapkan di Pondok Pesantren Kiai tersebut tentulah tidak mudah, karena tradisi kuat biasanya sudah tertanam di pondok-Pondok Pesantren pada umumnya sebagai kelemahan yang harus diantisipasi antara lain: pengelolaannya identik sangat sederhana, kurang mempunyai perencanaan atau manajemen yang rinci dan rasional, kurang terarahnya kurikulum, tidak adanya standar khusus untuk membedakan dengan model pendidikan lain, sarana dan prasarana masih terbatas, serta keyakinan yang telah berurat-berakar selama bertahun-tahun bahwa Kiai adalah sosok yang maha mengetahui segalanya.

Tetap bertolak pada *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, artinya: lembaga pendidikan Pondok Pesantren berprinsip pada memelihara dan meninggalkan tradisi lama yang masih baik dan mengambil perkembangan baru yang jauh lebih baik. Secara menyeluruh penerapan fungsi-fungsi manajemen di Pondok Pesantren Kiai dengan manajemen selama ini yang penerapannya dilakukan melalui program *tarbiatul banat* (sekolah khusus putri), yaitu program pendidikan yang menekankan pada proses pengelolaan yang berkualitas dalam rangka upaya maksimal membentuk kader-kader ummat yang siap pakai, berilmu amaliah dan *beramal ilmiah*, ber *akhlaqul karimah*, dan berpengetahuan luas baik agama ataupun umum. Sehingga *output* dan *outcome* mampu bersaing unggul di dalam ilmu agama dan juga unggul di dalam ilmu umum (Observasi, 24 Desember 2014).

Studi pendahuluan dan observasi terhadap Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto terdapat fenomena yang berhubungan dengan kemandirian santri dalam menjalani kehidupan di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Multazam yang merupakan Pondok Pesantren terpadu dan masih mempertahankan sisi tradisionalitasnya ini masih tetap eksis dalam rangka mendidik santri dalam pendalaman ilmu agama Islam dan pembentukan karakter tanggung jawab dan kemandirian santri. Di Pondok Pesantren tersebut masih ditemui kebiasaan nyuci pakaian sendiri, belajar kelompok dan belajar individual.

Secara konseptual, kemandirian dan tanggung jawab peserta didik sebagai orientasi pencapaian tujuan pendidikan itu penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang siap dan tangguh menghadapi kompleksitas hidup yang tidak terelakkan pada abad modern seperti ini. Berdasarkan pemaparan diatas,

kemandirian dan tanggungjawab santri Pondok Pesantren memiliki karakteristik khusus yang jika dikonseptualkan diri empiris menjadi sebuah asumsi, muncul bahwa kemandirian dan tanggung jawab itu memiliki aspek urgen dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, yang pada tataran empiris diwakili oleh pola kehidupan santri di Pondok Pesantren.

Strategi yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Multazam dalam menangani terjadinya pelanggaran tata tertib yaitu berupa sanksi ataupun hukuman. Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Al-Multazam menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah santri yang ada terdapat santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib Pondok Pesantren sebanyak 40% dalam satu semester. Adapun pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri seperti terlambat sholat berjama'ah, terlambat istirahat, tidur ketika pembelajaran, berpakaian seragam tidak lengkap, tidak memakai kerudung, makan tidak di dapur, terlambat kembali ke asrama, berada di kamar mandi saat jam belajar, terlambat sekolah pagi, tidak mengikuti ijazah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut sudah sering dilakukan oleh Santri sehingga ustadza mencatat pelanggaran tersebut dalam buku pelanggaran.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, banyaknya pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Multazam. Penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang "Strategi Kiai Dalam Menangani Santri Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Di Pondok Pesantren Pesantren Al-Multazam Mojokerto".

Berakar dari kebijakan Pondok Pesantren dalam melakukan inovasi dan improvisasi dalam hal kurikulum, pembelajaran dan manajerial. Termasuk pula dilaksanakan di Program *Boarding School* SMA Al-Multazam Mojokerto telah menyambut dengan aktivitas dan kreatifitas yang dimiliki oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program, guru, Pembina asrama, serta santrinya.

Pondok Pesantren Al-Multazam yang didirikan oleh Yayasan Pendidikan Islam Kiai Mojokerto memadukan sistem Pondok Pesantren dan pendidikan formal yaitu: di Sekolah Menengah Atas (SMA), pada kegiatan proses belajar mengajar dilakukan secara bersama-sama, artinya kurikulum Pondok Pesantren yang dikenal dengan sistem pendidikan yang tradisional atau non formal itu dimasukkan juga menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal. Sistem pendidikan di pendidikan formal Kiai yang dipakai adalah sistem pendidikan Pondok Pesantren, yaitu para peserta didik wajib berstatus santri dan berasrama serta mengikuti pola pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Komunikasi

sehari-hari wajib menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Tetap bertolak pada *Al-Mufahazha 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*, artinya : lembaga pendidikan Pondok Pesantren berprinsip pada memelihara dan tidak meninggalkan tradisi lama yang masih baik dan mengambil perkembangan baru yang jauh lebih baik. Secara menyeluruh penerapan fungsi-fungsi manajemen di Pondok Pesantren Kiai dengan manajemen selama ini yang penerapannya dilakukan melalui program tarbiatul banat ( Sekolah khusus putri), yaitu program pendidikan yang menekankan pada proses pengelolaan yang berkualitas dalam rangka upaya maksimal membentuk kader-kader ummat yang siap pakai, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, berakhlakul karimah, dan berpengatahuan luas baik agama ataupun umum. Sehingga *output* dan *outcome* mampu bersaing unggul di dalam ilmu agama dan juga unggul di dalam ilmu umum.

Dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren, peran sentral berada ditangan “Kiai” atau juga disebut juga dengan “Ustadz”, dan di daerah Jawa Barat disebut “Ajengan”. Kata Kiai sebenarnya bukan asli dari bahasa Arab. Menurut Manfred Ziemek kata ini berasal dari bahasa Jawa. Menurut KBBI kata ini ditulis “Kiai” yang disamakan dengan kata “alim ulama” atau biasa disebut “ulama” saja, yakni sebutan bagi alim ulama atau cerdikpandai di bidang ilmu agama. Sebagai seorang yang disegani karena memiliki ilmu agama yang tinggi, seorang Kiai memperoleh pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren. Keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu karismatik dan kewibawaan, serta ketrampilan Kiai. Adanya Kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena Kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismati, wibawa dan ketrampilan Kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar Kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin Pondok Pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

Secara konseptual, keberhasilan pembiasaan perilaku yang positif peserta didik sebagai orientasi pencapaian tujuan pendidikan itu penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang siap dan tangguh menghadapi kompleksitas hidup yang tidak terelakkan

pada abad modern seperti ini. Berdasarkan pemaparan di atas, santri Pondok Pesantren memiliki karakteristik khusus yang jika dikonseptualkan dari empiris menjadi sebuah asumsi, muncul sebuah asumsi bahwa kemampuan santri untuk adaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren itu memiliki aspek urgen dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan, yang pada tataran empiris diwakili oleh pola kehidupan santri di Pondok Pesantren.

Melalui sistem manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Kiai di harapkan mampu membimbing santri agar mampu adaptasi dengan lingkungan Pondok pesantren. Sistem yang ada dalam Pondok Pesantren Al-Multazam juga sebagai solusi untuk mewujudkan santri yang patuh pada tata tertib Pondok Pesantren yang pada akhirnya mampu membentuk santri yang *akhlakul karimah* (bertingkah laku baik).

Perkembangan lain yang terjadi adalah hadirnya paraguru perempuan (ustadzah) di lingkungan Pondok Pesantren. Sering dengan dorongan emansipasi dan hak atas kaum gender, kini banyak kaum perempuan yang menjadi guru Pondok Pesantren bahkan menjadipimpinan Pondok Pesantren. Guru perempuan bias disebut “Nyai” atau “Ustadzah”. (Ridwan Abdullah Sani:42-43)

Ada sejumlah pendapat yang menjelaskan asal-usul makna kata santri. Pertama, berasal dari kata “shastri” bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Tetapi menurut Kolg Berg mengatakan berasal dari kata “Shastri” yang dalam bahasa india berarti “orang-orang yang tahubuku-buku suci Agama Hindu”, atau “seseorang sarjana ahli kitab

Agama Hindu”. Kedua, menurut Jhon E. Kata “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti gurumengaji. Ketiga, kata itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana gurupergi dan menetap. Keempat, kata “shastri” sendiri berasal dari kata “shastra” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan. Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik” yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru ke mana guru pergi dan menetap. Tanpa kebardaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut dengan Pondok Pesantren. (Ridwan Abdullah Sani:40-41)

Santri dibedakan atas dua kelompok, yaitu sangria dengan sebutan “santri katalog” dan “santri mukim”. Santri katalog merupakan bagaian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santrikalong biasanya bersala dari daerah-daerah sekitar pesantren sehingga diizinkan tidak tinggal di pondok. Sedangkan yang dimaksud dengan

“santrimukmin” merupakan santri yang ditetapkan untuk menetap di Pondok Pesantren karena berasal dari daerah yang jauh. Pada masa lalu kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah Pondok Pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan dan kebanggaan bagi santri. (Ridwan Abdullah Sani:41)

Strategi dalam pengertian strategi ini ada banyak ahli yang telah menggunakan definisi strategi dengan sudut pandang yang berbeda-beda, namun pada dasarnya kesemuanya mempunyai makna yang sama yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting bagi setiap organisasi yang dikelola secara baik walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Menurut Stephenie K. Marrus, seperti yang dikutip Sukristono dalam bukunya (1995), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentu rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Sedangkan dalam bukunya, Usman mendefinisikan strategi adalah hal

Untuk menciptakan suatu posisi yang unik dan bernilai, yang melibatkan berbagai aktivitas keorganisasian. (Husein Umar, *Strategic Manajemen*: 47). Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum, Hamel dan Prahalad (1995), yang mengangkat kompetensi inti sebagai hal yang khusus. Mereka berdua mendefinisikan strategi seperti berikut ini: “Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para generasi dimasa depan”<sup>2</sup>. Pengelolaan-Pengelolaan adalah penyelenggaraan, pengurus atau proses yang membantu kebijaksanaan dan tujuan organisasi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Edisi II : 470)

Pengelolaan samahalnya dengan manajemen, karena pengelolaan dalam sebuah organisasi memerlukan pelaksanaan tanggung jawab manajerial secara terus menerus. Dan tanggung jawab itu secara kolektif dan sering juga disebut sabagai fungsi manajemen. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, ; 470)

Penelitian ini menggunakan teori strategi adaptasi milik John Bennet. Bennet menjelaskan bahwa adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya atau sebaliknya manusia belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat disesuaikan dengan keinginan dan tujuannya. Pada kenyataannya manusia memang tidak hanya sekedar menerima lingkungan dengan apa adanya, melainkan belajar untuk menanggapi berbagai masalah yang ada di lingkungannya. Oleh

karena itu, pada suatu lingkungan masyarakat terdapat ragam bentuk tindakan belajar individu atau kelompok yang pada dasarnya terdorong oleh sikap adaptif mereka (Bennet).

Bennet menyatakan bahwa, kemampuan budaya belajar individu atau kelompok sosial dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul di lingkungannya sangat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu perilaku belajar yang adaptif, strategi belajar yang adaptif, dan tindakan belajar yang adaptif. Bennet menyatakan perlu memperhatikan adanya variasi bentuk-bentuk budaya belajar adaptasi, baik di tingkat individu maupun kelompok sosial. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa perilaku pembelajaran individu atau kelompok masyarakat tidak saja memiliki pola yang berbeda, tetapi boleh jadi orientasi dan kondisi lingkungan menyebabkan suatu pola budaya belajar bisa adaptif bagi seseorang individu atau kelompok masyarakat, namun belum tentu sama bagi individu atau kelompok lainnya.

Teori strategi adaptif dari John Bennet yang dijadikan sebagai suatu acuan untuk menganalisa serta sebagai landasan dalam melakukan penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam teori John Bennet menjelaskan tentang strategi atau cara-cara adaptasi yang diwujudkan dalam berbagai pola-pola dalam penyesuaian yang direncanakan oleh manusia dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang mereka hadapi. Hal ini juga terjadi bagi para santri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto, ketika mereka datang dan masuk pondok mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren maupun lingkungan masyarakat sekitar Pondok Pesantren. Hal tersebut dikarenakan agar para santri dapat bersosialisasi tidak hanya dengan penghuni pondok tetapi juga dengan masyarakat sekitar pondok. Pengaruh dari lingkungan luar Pondok Pesantren pun harus mereka hadapi baik buruknya. Kiai, Ustad, beserta staf sekolah SMA/SMP Pondok Pesantren Al-Multazam memiliki beberapa strategi yang mana strategi-strategi tersebut dapat dijadikan alat dalam membina kemandirian dan tanggung jawab santri di lingkungan Pondok Pesantren, dari pengaruh dan dampak negatif dari adanya perkebangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat menjadikan dan melahirkan santri-santri yang berkompeten dalam lingkungan apapun.

## METODE

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Strategi Kiai Dalam Menangani Santri Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Di Pondok Pesantren Pesantren Al-Multazam Mojokerto maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Creswell

(2009:258) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan gambar yang memiliki langka unik dalam analisis datanya. Sedangkan Marshall & Rossman (dalam Creswell, 2009:293) mengatakan bahwa data dalam bentuk kata-kata dari para partisipan atau gambar-gambar yang lebih dominan dibandingkan dengan sajian berupa angka-angka.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable dan lain-lain. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah karena permasalahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai berbagai strategi Kiai dan para Ustadz dalam rangka mengatasi pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana Strategi Kiai Dalam Menangani Santri Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Di Pondok Pesantren Pesantren Al-Multazam Mojokerto maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Creswell (2009:258) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau lisan dari orang-orang yang diteliti dan gambar yang memiliki langka unik dalam analisis datanya. Sedangkan Marshall & Rossman (dalam Creswell, 2009:293) mengatakan bahwa data dalam bentuk kata-kata dari para partisipan atau gambar-gambar yang lebih dominan dibandingkan dengan sajian berupa angka-angka.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable dan lain-lain. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah karena permasalahan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai berbagai strategi Kiai dan para Ustadz dalam rangka mengatasi

pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam.

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung pada data dalam penelitian. Oleh karena itu Creswell (2009:286) mengatakan bahwa kedalaman yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif ini lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dan kecocokan konteks apa yang ingin diketahui oleh peneliti daripada tergantung pada jumlah sampel.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive sampling* (sample bertujuan). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, dengan memilih subjek penelitian dengan beberapa pertimbangan yg didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Multazam yang sudah 14 tahun menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Multazam, Ustadza Evi Rachmawati selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Multazam yang sudah 4 tahun menetap dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Multazam di Pondok Pesantren Al-Multazam, Ustadza Isabila Kalfisara Mahandini selaku pengurus bidang pengembangan bahasa yang sudah 3 tahun menetap dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Multazam di Pondok Pesantren Al-Multazam, Ustadza Putri Ilmi selaku pengurus bidang pengembangan bahasayang sudah 3 tahunmenetap dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Multazam di Pondok Pesantren Al-Multazam, Ustadza Nur Hasanah selaku Bendahara 6 tahunmenetap dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Multazam di Pondok Pesantren Al-Multazam, Ustadza Siti Barokatul Anamiyah selaku pengurus yang sudah 1 tahun menetap dan mengajar di Pondok PesantrenAl-Multazam di Pondok Pesantren Al-Multazam, Dokumentasi peraturan yang ada di Pondok PesantrenAl-Multazam.

Metode observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (creswell, 2004:267). Pengamatan dalam penelitian ini tidak selalu dilakukan pengamatan perilaku baik dari *Ustadz/ustadza dan Santri* lebih terperinci, tetapi hanya akan dilakukan pengamatan sesuai dengan apa yang terlihat, dengan cara pencatatan, dan perekaman jika sewaktu pengamatan berlangsung ada perilaku atau sikap dari *Ustadz/ustadza dan Santri* yang mencerminkan Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk karakter Para Santri.

Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan *Ustadz, Ustadza dan Para Santri* di Pondok PesantrenAl-Multazam. Dalam penelitian ini, informan penunjang adalah *tukang kebun Pondok Pesantren, ibu dapur, dan*

sebagian masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Multazam. (Creswell, 2004:267). Dalam proses wawancara ini, akan dipersiapkan panduan wawancara (*interview guide*) yang bersifat terbuka (*open-ended*) jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari informan. Apabila demikian, akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data yang lebih terperinci.

Dalam metode ini, peneliti mencari, melihat dan mengidentifikasi dokumen atau data yang dapat digunakan untuk membantu dan menunjang serta dapat dijadikan sebagai bukti autentik dan keakuratan dari penelitian ini mengenai strategi Kiai dalam menangani pelanggaran tata tertib Santri.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk informan yang sama. Triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, misalnya informan satu sampai seterusnya tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yakni wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan *check and recheck* untuk menemukan data yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. (Sugiyono, 2013:334).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini menurut Nasution dalam Sugiyono (1988) menyatakan "Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai hasil penulisan hasil penelitian. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. (Sugiyono, 2013:336).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum

memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman dalam Sugiyono (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. (Sugiyono, 2013:337).

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, maka makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. (Sugiyono, 2013:338).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data berupa grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya namun dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2013:341).

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung tahapan pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak. Karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa dekripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. (Sugiyono, 2013:345).

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis diatas semua saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Kedua data yang diperoleh akan direduksi dengan memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Semua aktivitas dicatat dan dikategorikan dalam Strategi Pondok Pesantren dalam Menangani Pelanggaran Tata Tertib Santri di Pondok Pesantren Kiai dianalisis dengan menggunakan teori dikaji dengan teori strategi adaptasi dari John Bennet untuk menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengamatan di Pondok Pesantren Al-Multazam kegiatan santri dilakukan dimulai dari jam 03.00 WIB sampai jam 23.00 WIB. Pengasuh dan para pengurus pondok sudah membuat peraturan tata tertib pondok yang wajib ditaati para santri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan didiskripsikan hasil observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Multazam yang berlokasi di jalan Raya Kepuhanyar No. 24 Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto Jawa Timur diperoleh data sebagai berikut

Sebagaimana pada umumnya pada lembaga pendidikan formal, Pondok Pesantren Al-Multazam mempunyai tata tertib yang bersifat tertulis dan tidak tertulis. Tata tertib merupakan suatu alat pengendali untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku lebih baik. Aturan tata tertib yang ada dalam sebuah lembaga formal merupakan kaidah-kaidah kehidupan bagi santri untuk ditaati ketika berada di dalam Pondok Pesantren. Aturan-aturan itu antara lain secara umum sesuai dengan dokumentasi adalah taat kepada pengasuh, pengurus pondok, dewan asatidz dan wakil kamar/kelas. Ikut bertanggung jawab melaksanakan kebersihan, kesucian, kesehatan, keindahan, ketertiban dan keamanan lingkungan baik di dalam ataupun disekitar Pondok Pesantren sesuai jadwal piket yang sudah ditetapkan. Melaksanakan dan membantu kelancaran kegiatan-kegiatan pondok yang sudah ditetapkan, baik KBM, kegiatan pondok ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Berkomunikasi sehari-hari dengan bahasa arab dan bahasa inggris sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pengurus. Ikut bertanggung jawab menjagabarang-barang yang ada dipondok agar tidak rusak dan hilang. Menjaga nama baik almamater, pengasuh, pengurus pondok, dewan asatidz, wali kamar/kelas dan sesama santri, baik didalam ataupun diluar pondok. Membina hubungan

yang baik dan harmonis erat saling menghormati kepada pengasuh, pengurus pondok, dewan asatidz, wali kamar/kelas dan sesama santri. Bersekolah hanya di madrasa/sekolah milik Yayasan Pendidikan Islam Al-Multazam Kabupaten Mojokerto dan melaksanakan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren tersebut, serta ikut membantu agar tata tertib bisa berjalan dan ditaati. Berdasarkan hasil wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren adalah sebagai berikut :

“...Ada peraturan tata tertib tidak tertulis tetapi secara umum sudah tertulis di buku peraturan yang dibuat oleh Pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Multazam, tidak harus sesuai dengan buku peraturan formal. Pondok Pesantren ibarat negara atau kerajaan kecil, apapun yang dingendikan Pak Kiai, yaitu yang akan dijadikan dasar. Ila keturuan khatta keturunan. Jadi buku itu bias dirubah dengan dawuhnya Kiai atau aturannya Kiai. Salaf itu meniru malaikat kalau tidak meniru malaikat berarti meniru syetan atau iblis. Ibarat Pondok Pesantren itu kenapa apa yang didawuhkan Kiai, apa yang didawuhkan Kiai itu harus dipatuhi karena meniru malaikat, malaikat kan ya puasa, ya tidak makan, tidak minum, bersih hatinya luar dalam, dekat hatinya dengan tuhan. Gusti alloh merintah sujud ke nabi adam, malaikat sujud manut, tetapi ada yang tidak mau yaitu syetan, karena menggunakan akal “kenapa harus sujud ke nabi adam kan lebih dulu syetan”. Di pondok itu tidak hanya mendahulukan akal saja. Pondok Pesantren terikat dengan Dinas Pendidikan. Kalau Pondok Pesantren tidak ikut dinas, kita tidak punya legalitas, anak-anak nanti lulus mau kemana? Mereka yang mondok disini itu bukan berlatarbelakang pesantren murni, mereka memburu title, memburu kuliah, memburu pekerjaan. Lha biar Pondok Pesantren Kiai tidak disebelah matakan, artinya misalnya dari pondok tidak punya S(title), tidak punya title, mau kemana kerja apa, kita tetap terikat dengan Dinas Pendidikan biar tetap maju, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mohon maaf, saya backgroundnya dari pesantren lirboyo jadi tahu kalau di salaf itu targetnya apa, dan di sekolah formal itu targetnya apa, mohon maaf kalau di sekolah umum kebanyakan dikejar hanya nilai formal, berbeda ketika di salaf. Tetapi karena sebab hajat, kalau bahasa fiqihnya hajat yang sudah mendekat-

dekat doruri(darurat) kita tidak akan bisa menegakkan islam, orang tidak akan mau ke pesantren, orang tidak akan mau mengaji. Lha kalou orangnya(santri) sudah mau masuk disini kita godok, biar itu tadi hanya sebagai kebutuhan saja bukan sebagai tujuan, kebutuhan hidup, bukan tujuan hidup, tujuan hidup ibadah, biar itu kondisional, title itu hanya kebutuhan saja bukan target. Ibarat kendaraan, punya sim punya helm, biar semisal berjalan aman ketika ada operasi polisi bisa bertanggung jawab. Sebenarnya bukan prinsip sebagai kebutuhan hidup. Kebanyakan orang tua sekarang itu semua sebagai tujuan hidup, yaitu duit. Orang tidak berfikir barokah, yang difikirkan pokok punya title, kalau sudah punya title mudah dapat pekerjaan dan dia punya uang, kalau sudah punya uang dianggap bahagia, padahal bukan itu kunci kebahagiaan. Contohnya orang dulu tidak ada computer, tidak ada hp, tidak ada internet, tapi belia-beliau bisa orang besar semua, Pak Ir. Soekarno, Soeharto, Jendral Soedirman, R. A Kartini, Untuk para ulama yang bisa mengarang kitab, karyanya bisa sampai dikaji di mesir Syekh hisam al jampesi, Syekh Nawawi Al-Bantani tidak seperti orang jaman sekarang yang meniru-meniru. ...” (Wawancara 19 Des 2015)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ustadza Putri Ilmi Rukmana selaku Sie Pengembangan Bahasa ketika ditanya perihal sanksi yang diberikan terhadap santri, yaitu sebagai berikut

“Dalam menangani pelanggaran tata tertib tergantung pelanggaran yang dilakukan dan intensitas seringnya melakukan pelanggaran.....” (Wawancara 19 Des 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa adanya realitas bahwa peraturan di Pondok pesantren Al-Multazam sebagian besar dibuat oleh Pengasuh Pondok Pesantren Al-multazam sebagaimana pada umumnya pada Pondok Pesantren Tradisional dimana peraturan terpusat pada Kiai atau disebut dengan sami'na waa'to'na (apa yang di ucapkan Kiai itu yang akan di laksanakan). Kiai memiliki otoritas untuk membuat aturan, karena di dalam pondok pesantren Kiai merupakan figure sentral yang memiliki pengetahuan luas, *akhlakul karimah*, dan kecakapan social yang baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Kiai Pondok Pesantren Al-Multazam sebagai berikut

“...Jadwal disini sudah sangat padat mulai dari jam 03.00 sampai jam 23.00. Jam 03 sudah dibangunkan sholat malam, jadwal padat hingga jam 11 malam. Jam 3 setelah sholat malam membaca syiir asamaul husna, membaca waqiah, setelah subuh mengaji al-quran, dengan sistem berkelompok dengan sistem sorokan pada ustadz masing-masing, tingkatan ula wustho, ada yg piket sampai jam 6. Jam 6 masuk kelas menghafalkan mufrodat minimal 1 hari 10 vocab, 10 mufrodat. Harus pakai bahasa arab dan bahasa inggris. Seminggu arab, seminggu lagi inggris, 1 hari jumat bahasa jawa/kromo inggil. Sekolah disini dipadukan ala pesantren kuno dan sekolah formal. Misalnya jam awal masuk pelajaran matematika jam selanjutnya pelajaran fatkhul qorib, disatukan antara pelajaran formal dan pelajaran pondok, sekolah istirahat jam 1 dan mulai lagi dan pulang jam 3 sore untuk mengaji kitab kuning ula dan wustho, ulya, 3 hari fatkhul qori 3 hari imriti. setor ke ustadz masing-masing, setelah asar tabarok, setelah magrib yasin. Setengah 7 setelah isya' masuk kelas lagi pengkajian bahasa, 3 hari pengkajian bahasa, 3 hari pengkajian kitab kuning, kita akhlak. Anak memaknai kitab, sistem salaf masih terpakai, tetapi salafnya ini dimasukkan kedalam KBM sehingga oleh para santri tidak diremehkan, dan termasuk ada rapot tersendiri, hal ini karena pada umumnya biasanya di pondok salaf sorokan ini diremehkan oleh para santri...” (Wawancara 19 Des 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi Kiai dalam menangani pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren Al-Multazam adalah dengan memberi jadwal yang padat kepada santri. Dengan jadwal yang padat pada seseorang, maka seseorang itu tidak akan sempat untuk melakukan kegiatan negative atau melanggar tata tertib..

Dengan adanya hukuman yang bersifat mendidik, diharapkan santri pondok pesantren Al-Multazam akan memiliki rasa tanggung jawab sehingga terbiasa mentaati dan melaksanakan tatatertib Pondok Pesantren dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan studi dokumentasi dan observasi, dimana dalam tata tertib tersebut terdapat hukuman yang bersifat mendidik bagi santri yang melakukan pelanggaran dan juga ada yang bersifat ta'zir atau denda.

Selain studi dokumentasi dan observasi, dari hasil wawancara kepada Siti Barokatul Anamiyah selaku bidang Musyriyah terkait sanksi yang diberikan kepada santri adalah sebagai berikut :

“...Ber macam-macam sesuai apa yang dia lakukan. Ada sanksi berat, sedang dan ringan...”

Pernyataan ini di dukung oleh narasumber lain yaitu Muhimmatul Khoiroh selaku Wakil Ketua Pengurus Pondok Pesantren Al-Multazam :

“...Pelanggaran diniyah : menghafalkan nadhom, menulis salah satu surat di al-qur’an. Pelanggaran bahasa : menghafalkan vocabulary dan mufrodat, membuat teks pidato bahasa arab dan bahasa inggris. Pelanggaran keamanan : membersihkan pondok atau denda...”

Hal diatas juga sesuai dengan pernyataan Kiai Pondok Pesantren Al-Multazam sebagai berikut :

“...Pertama dinasehati, Kiai harus faham keadaan santri pergaulan santri ketika di rumah, background keluarga. Seperti contoh barusan ibunya dari pesantren, bapaknya orang umum, bawasannya santri nakal itu bawaan dari rumah, mengajak bicara anaknya, pendekatan juga kepada orang tua mengajak orang tua bicara, kebiasaan baik anaknya apa, kebiasaan buruknya apa. Pesantren tidak langsung menerima santri, tetapi ada tesnya, ada wawancara juga, dari situ bisa diketahui anak tersebut mondok karena terpaksa, atau karena minatnya sendiri. Ini strategi Kiai ala sekarang, beda dengan strategi Kiai jaman dahulu, kalau santri jaman dulu Cuma dipandang dengan bahasa isyarat sama Kiainya saja sudah faham salahnya apa, beda dengan santri sekarang, hukuman jaman sekarang juga berbeda dengan hukuman model sekarang, kalau dulu hukuman seberat apapun tidak ada resikonya, berbeda dengan hukuman berat kalau untuk zaman sekarang ada resikonya, kalau kita tidak mendalami dampak dari hukuman itu sendiri bisa berakibat fatal. Surat ali imron, dakwah jaman dahulu dengan zaman sekarang metodenya harus disesuaikan sesuai dengan objeknya, jadi tidak serta merta menindak dengan membabi buta tetapi harus aada nuansa tarbiyahnya, untuk menegakkan aturan-aturan itu. Ada hukuman fisik jika ada

masalahnya, misalnya dijemu. Tetapi harus mempelajari lebih dalam, dengan hukuman fisik menjadimaslakh apa tidak, dia akan mengulangi lagi apa tidak. Misalnya anak ini tanpa hukuman fisik sudah bias tidak mengulangi lagi ya tidak perlu hukuman fisik, ini kebijakan dari guru masing-masing, mangkanya perlu kedekatan dengan santri, mengetahui karakter santri, ada anak yang kuat mentalnya, ada yang nggak kuat mentalnya, kalau dianggap semuanya kuat mentalnya jadi tidak benar, maka tidak berhasil target kita untuk mendidik anak...” (Wawancara 25 Des 2015)

Dalam hal tersebut sesuai juga dengan pengakuan Oleh Ustadza Nur Hasanah selaku pengurus, penjelasan beliau adalah sebagai berikut :

“...Strategi pengurus Pondok Pesantren Al-Multazam dalam mengatasi Pelanggaran tata tertib Santri adalah dengan diberi hukuman, namun jenis hukuman yang mendidik...” (Wawancara 25 Des 2015)

Hal demikian tidak jauh berbeda dengan pernyataan Siti Barokatul Anamiyah yaitu :

“...Strategi Pengurus Pondok Pesantren untuk mengatasi pelanggaran tata tertib santri yaitu dengan membuat Peraturan yang sangat ketat dan hukuman yang berat. Hukuman yang berat akan membuat santri jera dan mau mentaati peraturan yang dibuat...” (Wawancara 25 Des 2015)

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ustadza Putri Ilmi Rukmana mengungkapkan sebagai berikut :

“...Kami (Pengurus Pondok) Bekerjasama dengan Organisasi Santri bernama ISMA (Ikatan Santri Ma’had Al-Multazam) dan Ketua Kelas serta Ketua Kamar. Sehingga Pelanggar akan ditindak dalam skala kecil dahulu dalam skala kamar atau kelas kemudian berlanjut ditindak oleh ISMA baru kemudian Pengurus...” (Wawancara 25 Des 2015)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya Ustadza Isabila Kalfisara Mahandini menyatakan :

“...Kami sebagai pengurus pondok bekerja sama dengan ISMA dan pengurus Kamar serta pengurus kelas. Sehingga jika ada pelanggaran yang dilakukan santri, ditindak dari kepengurusan yang paling sederhana yaitu dikelas atau dikamar.

Ditindak oleh pengurus kamar masing-masing sampai melanggar lagi dikemudian hari dan pengurus kamar tidak mampu mengatasi baru ditindak oleh pengurus pondok. Seperti tidak menggunakan bahasa, hal ini akan ditindak oleh ISMA kemudian selanjutnya diserahkan ke pengurus jika dia melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali..." (Wawancara 25 Des 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam membiasakan santri taat kepada tata tertib Pondok Pesantren adalah tugas Ustadza, ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Multazam), Ketua Kelas, Ketua Kamar, dan dewan guru. Dari ungkapan tersebut terdapat arti bahwa untuk membangun rasa tanggungjawab terhadap tata tertib bukan hanya tugas Kiai/Pengasuh semata, tetapi semua element di dalam Pondok Pesantren Al-Multazam ikut terlibat.

Dengan Strategi Kiai dalam menangani Pelanggaran tata tertib santri di Pondok pesantren al-multazam, tingkat pelanggaran di pondok pesantren al-multazam Mojokerto masih cukup banyak meskipun pelanggaran yang paling sering hanya pada pelanggaran yang bersifat ringan saja, hal sebagai mana dokumentasi dari buku pelanggaran ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Multazam). Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Ustadza Isabila Kalfisara Mahandini sebagai berikut :

"...Tingkat pelanggaran santri masih tinggi ketika peraturan tata tertib pondok baru disosialisasikan. Lama-kelamaan menurun seiring dengan kebiasaan mereka..." (Wawancara 25 Des 2015)

Hal ini didukung juga dengan pernyataan oleh Ustadza Putri Ilmi Rukmana sebagai berikut :

"...Peraturan/ kebijakan yang baru dibuat biasanya banyak melanggar karena belum terbiasa dengan kebiasaan baru..." (Wawancara 25 Des 2015)

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadza Nur Hasanah sebagai berikut :

"...Tingkat pelanggaran tata tertib oleh santri dengan adanya tata tertib Pondok Pesantren menjadi semakin rendah..."

Begitu juga apa yang disampaikan oleh ustadza Evi Rahmawati selaku Ketua Pengurus

"... Pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam tingkatannya sedang..." (Wawancara 25 Des 2015)

Seperti pada umumnya ketika seseorang santri diperkenalkan pada lingkungan baru, maka akan terjadi adaptasi dengan lingkungan tersebut yang hasilnya mungkin penerimaan atau penolakan kondisi yang ada

dalam bentuk tidak patuh pada tata tertib. Pada akhirnya setelah peraturan tersebut secara terus menerus disajikan dan dipaksakan kepada santri maka peraturan tersebut akan dipatuhi.

Bentuk dari terwujudnya sistem yang telah dibuat adalah adanya kepatuhan kepada tata tertib peraturan yang ada. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh Siti Barokatul Anamiyah sebagai berikut :

"...Mereka tertib meskipun ada beberapa santri yang bandel dan suka mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan. Dan langsung ditindak lanjut oleh pengurus..." (Wawancara 28 Des 2015)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Ustadza Isabila Kalfisara Mahandini sebagai berikut :

"...Tertib, bertanggung jawab dalam menciptakan suasana proses kegiatan belajar dan pembelajaran..." (Wawancara 28 Des 2015)

Wujud dari terlaksananya tata tertib adalah adanya kesadaran diri sendiri untuk tanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib secara Istimoma (terus menerus) sehingga santri mampu terbiasa membentuk suasana yang mendukung proses kegiatan pembelajaran.

Penyebab masih adanya pelanggaran tata tertib karena santri belum terbiasa. Dengan peraturan yang sedemikian rupa dan sanksi yang tegas masih ada sebagian santri yang masih melanggar tata tertib santri dengan beberapa penyebab, diantara lain karena pembawaan karakter dan sikap santri itu sendiri, sulitnya adaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren Al-Multazam, dan pembawaan kebiasaan santri ketika di rumah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kiai

"...Kiai harus faham keadaan santri pergaulan santri ketika di rumah, background keluarga. (Kebetulan sebelumnya ada tamu santri) Seperti contoh barusan ibunya dari pesantren, bapaknya orang umum, bawasannya santri nakal itu bawaan dari rumah, mengajak bicara anaknya, pendekatan juga kepada orang tua mengajak orang tua bicara, kebiasaan baik anaknya apa, kebiasaan buruknya apa. Pesantren tidak langsung menerima santri, tetapi ada tesnya, ada wawancara juga, dari situ bisa diketahui anak tersebut mondok karena terpaksa, atau karena minatnya sendiri..." (Wawancara 1 Jan 2016)

Hal ini didukung dengan pernyataan Siti Barokatul Anamiyah sebagai berikut :

“...Alasan sebagian santri melakukan pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren karena bosan dan Jenuh, mereka merasa terkekang seperti burung di dalam sangkar emas. Ada beberapa santri yang menyepelekan peraturan dan berbuat sesukanya. Dia tidak kapok meskipun dihukum berat...” (Wawancara 1 Jan 2016)

Hal senada juga disampaikan Ustadza Nur Hasanah sebagai berikut :

“... Masih adanya santri yang melanggar karena kadang masih menyesuaikan diri bagi santri baru kelas VII. Meskipun sudah ditertibkan masih ada saja yang masih melanggar...” (Wawancara 1 Jan 2016)

Dalam hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadza Evi Rachmawati sebagai berikut :

“...Meskipun sudah ada peraturan yang ketat dan tegas tetapi ada sebagian santri yang melanggar karena lalai dan menyepelekan peraturan yang ada...” (Wawancara 1 Jan 2016)

Hal ini didukung oleh pernyataan Kiai/Pengasuh Pondok Pesantren Al-Multazam yang menyampaikan sebagai berikut :

“...Pelanggaran yang sering terjadi adalah tidak berjamaah, ngaji telat tidak menjaga kebersihan, sering meletakkan barang tidak pada tempatnya, membawa handphone. Kalau membawa Handphone, maka handphonenya tidak dikembalikan, dan dijual untuk membelikan semen untuk pembangunan Pondok Pesantren. Setiap melanggar membawa handphone orang tuanya akan diperingatkan, kalau sampai lebih dari tiga kali membawa handphone maka anaknya akan dikeluarkan. Santri keluar area Pondok Pesantren Al-Multazam lebih satu kali apalagi keluarnya sampai fatal misalnya keluar malam, maka akan langsung dikeluarkan dari Pondok Pesantren Al-Multazam. Pernah terjadi membawa handphone sampai tiga kali.Mengeluarkan langsung empat santri juga pernah karena keluar malam tanpa izin sampai fatal.Mengeluarkan anak juga tidak bisa langsung seketika itu, tetapi juga harus ada musyawarah dulu, karena Pondok Pesantren Al-Multazam juga merupakan Yayasan Formal ikut dengan Dinas

Pendidikan.Misalnya anak sudah di daftarkan ikut Ujian Nasional lha ko’ terus dikeluarkan maka hal tersebut tidak sesuai dengan ketentuan. Jadi anak di ikutkan Ujian Nasional dulu baru anak di keluarkan.Karena Pondok Pesantren terikat dengan Dinas Pendidikan. Tidak sholat jama’ah dihukum, berjama’ah tetapi bergurau atau ramai juga mendapatkan hukuman, tidak sholat sunnah juga dihukum. Sistem Pembelajaran sorokan tetap disetorkan, misalnya sorokan tidak memenuhi target yang harus dicapai maka akan diperhatikan lebih oleh ustadza dan dikelompokkan dan dituntun. Mukhafadho atau Ujian akhir tahun itu ada seleksinya, Ujian Mukhafadoh sama dengan Ujian Kitab. Ketika ujian para santri dibawakan kitab gundul (kitab kuning yang tidak ada harokat dan maknanya). Ustadza akan memilihkan BAB secara acak dan Santri akan disuruh membaca dan memaknai (mengartikan), kalau sampai tidak bisa maka santri akan mendapatkan sanksi, dan sanksi selalu berganti bentuknya. Mukhafadoh setoran hafalan nadhom juga kalau tidak sesuai dengan target maka akan dihukum. Kitab santri juga akan diperiksa setiap tengah semester dan akhir semester, kalau kosong atau tidak memenuhi kriteria juga akan dihukum. Setoran dibagi dua agar santri juga tidak kesulitan karena juga dituntut untuk menghafalkan mufrodad dan vocab...” (Wawancara 1 Jan 2016)

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Isabila Kalfisara Mahandini tentang pelanggaran yang paling sering terjadi

“...Terlambat jamaah dan tidak jamaah, Tidur saat KBM dan Non-KBM, Tidak menggunakan bahasa yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal Pondok, Tidur malam tidak tepat waktu...” (Wawancara 1 Jan 2016)

Hal berebeda disampaikan oleh Ustadza Evi Rachmawati perihal pelanggaran yang paling sering terjadi sebagai berikut :

“... Tidak ikut sholat jama’ah dan membuang sampah sembarangan...”

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadza Muhimmatul Khoiroh perihal pelanggaran yang sering dilakukan adalah sebagai berikut :

“...Tidur malam tidak tepat waktu, Jam malam (masuk ke dalam kamar), pelanggaran bahasa...” (Wawancara 1 Jan 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Meskipun sudah menerapkan tata tertib yang ketat dan tegas tetapi masih tetap ada pelanggaran tata tertib mulai dari pelanggaran tata tertib teringan hingga terberat dan pelanggaran yang paling sulit untuk diatasi. Peran orang tua dalam memotivasi santri taat pada tata tertib. Selanjutnya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Multazam untuk mengikutsertakan orang tua santri dalam penerapan tata tertib Pondok Pesantren Al-Multazam diantaranya melalui komunikasi antara Pondok Pesantren Al-Multazam dengan orangtua. Hal ini didukung dengan pernyataan Kiai sebagai berikut :

“...Sanksi terlaksana, karena sebelum santri masuk asrama, para santri dan orang tua di kumpulkan bersama, di ajak kalau bahasanya niat, bahasanya kesanggupan, bawasannya bapak ibu anjansana menitipkan anak sampean ke Pondok Pesantren Kiai ini, panjenengan diminta untuk ikhlas dan apa saja yang sudah diputuskan oleh pondok Pesantren ini bukan untuk membuat anak panjenengan ini tidak baik, semua ini untuk kebaikan anak panjenengan, jadi kalau di rumah anak panjenengan kalau disini anak kita. Dikumpulkan, untuk memasrakan, di baiat(janji). Ada kerja sama dengan wali santri, ada janji secara lisan dan tertulis formil juga tanda tangan di atas materai, ini yang membuat peraturan bisa berjalan secara efektif, jadi ada dasar hokum yang kuat. Meskipun tetap pernah terjadi ketika anaknya dihukum dan orang tuanya tidak terima, tetapi wali santri tetap kalah dengan perjanjian formal yang telah disepakati...” (Wawancara 5 Jan 2016)

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadza Muhimmatul Khoiroh perihal pelanggaran yang sering dilakukan adalah sebagai berikut :

“...Pelanggaran perizinan : kembali tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Pelanggaran perizinan : izin keluar pondok. Masih sering ditemui santri berbohong agar dapat izin dari pihak perizinan. Tidak kembali ke pondok sesuai dengan waktu yang sudah di tentukan...” (Wawancara 5 Jan 2016)

Hal senada juga disampaikan oleh ustadza Siti Barokatul Anamiyah sebagai berikut :

“...Pelanggaran yang sering terjadi adalah sering pulang tanpa izin dan kebanyakan wali santri mendukung putrinya untuk pulang meskipun tidak ada hajat yang penting...” (Wawancara 5 Jan 2016)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Pengasuh mengharapkan orangtua senantiasa ikut terlibat dalam mendorong agar anaknya patuh pada penerapan tata tertib Pondok Pesantren Al-Multazam karena kerjasama dengan orang tua juga akan memotivasi santri agar terbiasa dengan tata tertib Pondok Pesantren Al-Multazam. Hanya saja dalam kenyataannya ada beberapa orang tua yang kurang percaya dan patuh kepada aturan Pondok yang sudah disepakati bersama, misalnya mengajak anaknya pulang tanpa izin dari pengurus, tidak mengantarkan anaknya kembali ke Pondok tepat pada waktunya. Orang tua merupakan orang terpenting dalam kehidupan santri. Orang tua adalah seseorang yang pertama kali menanamkan karakter kepada santri sejak pertama mereka lahir. Di zaman sekarang ini dimana terjadi perubahan social, dimana banyak dari orang tua dari pihak ibu yang juga bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehingga kedua orang tua sama-sama tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anaknya , oleh sebab itu peran Pondok Pesantren sangat penting sebagai lembaga yang diharapkan bisa menanamkan pembiasaan yang baik dalam bentuk akhlakuk karimah(tingkah laku yang baik, ibadah yang istiqomah, dan terlebih lagi pengetahuan yang luas. Ketercapaian ini bisa terwujud dengan peran Kiai/Pengasuh dan Ustadza dalam waktu hampir 24 jam.Selain itu dukungan orang tua sangatlah penting peranannya dalam keberhasilan pendidikan anaknya, dukungan dari orang tua tidak hanya dalam bentuk dukungan materialistic saja tetapi juga dalam bentuk dukungan psikologis. Bentuk konkrit dukungan psikologis wali santri di pondok pesantren Al-Multazam dapat berupa pengiriman makanan kepada anaknya setiap 1 bulan sekali, penjengukan sesuai dengan jadwal yang di tentukan dalam tata tertib, dan sikap pasra atau benar-benar mempercayakan anaknya kepada Pondok Pesantren Al-Multazam untuk di didik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi berkenaan dengan strategi Kiai dalam menangani santri yang melakukan pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto didapatkan jawaban bahwa adanya keterkaitan antara teori dan temuan di lapangan adalah sama-sama menyatakan bahwa adanya perubahan

individu setelah memasuki lingkungan yang baru. Dimana di dalam hasil penelitian dijelaskan bahwa kenakalan atau pelanggaran tata tertib itu bawaan santri ketika masih di lingkungan rumah, hal ini bisa dibuktikan dari beberapa informan yang menyatakan bahwa santri melanggar tata tertib dikarenakan belum terbiasa dengan peraturan yang baru terutama bagi siswa kelas VII yang baru masuk sebagai santri Pondok Pesantren Al-Multazam. Setelah santri masuk pondok dan diperlakukan untuk patuh kepada tata tertib Pondok Pesantren maka terjadi perubahan yaitu kesadaran individu untuk istikomah (terbiasa) dengan sendirinya menjalankan tata tertib Pondok Pesantren Al-Multazam. Strategi Kiai dalam menangani pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam sudah memberikan jadwal yang sangat padat dan peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan secara ketat dan tegas. Penanganan pelanggaran tata tertib santri dilakukan dalam skala terkecil dahulu, yaitu pada Kelas/Kamar kemudian dicatat oleh ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Multazam) kemudian pada pelanggaran selanjutnya akan ditangani Pengurus Pondok. Peraturan dibuat oleh para Pengasuh dan Pengurus pondok Al-Multazam bertujuan untuk membuat santri beriman, bertaqwa, *berakhlakul karimah*, cerdas, inovatif, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Kiai pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Multazam disebabkan karena adanya santri yang belum terbiasa dengan peraturan yang ada, ketidakpeduliannya terhadap peraturan tata tertib yang ada, perasaan jenuh dengan jadwal Pondok Pesantren yang padat, sebagian wali santri yang membela anaknya ketika bersalah dan pembawaan perilaku negatif santri dari rumah. Peraturan dibuat untuk ditaati para santri. Jika ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya, jika pelanggarannya ringan akan ditangani oleh ketua kelas atau kamar, jika pelanggarannya berat akan ditangani oleh ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Multazam) dan jika pelanggarannya berat akan diproses oleh Pengurus Pondok.

Apabila dikaji dengan Teori Bennet maka, lingkungan sangat berpengaruh untuk mengatasi pelanggaran tata tertib santri di Pondok Pesantren Kiai. Kepuhanyar Mojokerto. Dimana, pembiasaan dalam pondok yang sistematis dan kondusif akan berpengaruh baik dalam proses pembinaan santri yang patuh pada tata tertib Pondok Pesantren. Hal tersebut yang akan menjadikan santri memiliki kebiasaan yang baik di lingkungan sekitar mereka kelak ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren Al-Multazam. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi pelanggaran tata tertib santri Pondok Pesantren Kiai yaitu : Melakukan pendekatan kepada

santri, memahami latar belakang keluarga, memahami karakter perilaku positif dan negatifnya, memberikan jadwal kegiatan yang padat dan peraturan yang ketat.

Teori strategi John Bennet sesuai dengan pola untuk membentuk karakter positif anak adaptasi berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan oleh Kiai (Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren) dalam menangani pelanggaran tata tertib santri yang merupakan strategi adaptasi yang digunakan untuk memecahkan masalah mengenai pelanggaran tata tertib santri.

Penjelasan mengenai teori John Bennet diatas, apabila dikaitkan dengan keadaan santri di Pondok Pesantren Kiai Mojokerto adalah sesuai, karena Pengasuh dan Pengurus berusaha bagaimana caranya agar santri mampu menyesuaikan dirinya pada peraturan tata tertib Pondok Pesantren, sehingga kedepannya kebiasaan positif mereka ketika di pondok tersebut sebagai bekal santri dikemudian hari ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren Kiai.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelanggaran tata tertib Santri di Pondok Pesantren Al-Multazam sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan negative santri di lingkungan tempat tinggal sebelum mereka masuk Pondok Pesantren Al-Multazam. Dengan pemberian stimulus berupa tata tertib dilingkungan baru yang ketat dan tegas, maka terjadi perubahan pada sikap santri. Strategi yang digunakan Kiai dalam menangani pelanggaran tata tertib santri di Pondok Pesantren Kiai yaitu : (1) Menasehati santri, (2) Memberikan jadwal yang padat kepada santri agar santri tidak sempat melakukan pelanggaran, (3) Pengurus Pondok bekerjasama dengan Organisasi Santri bernama ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Multazam) dan Ketua Kelas serta Ketua Kamar. Sehingga Pelanggar akan ditindak dalam skala kecil dahulu dalam skala kamar atau kelas kemudian berlanjut ditindak oleh ISMA baru kemudian Pengurus/Pengasuh (4) Memberi sanksi yang tegas kepada santri yang melanggar. Memberikan hukuman kepada santri yang melanggar sesuai dengan tingkat pelanggarannya, ringan, sedang atau berat. (5) Kiai memberikan sanksi yang tegas, misalnya pelanggaran yang sudah pada tingkat berat akan diberikan sanksi dikeluarkan dari Pondok Pesantren.

Dalam pelaksanaan Strategi mengatasi pelanggaran tata tertib Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto, Kiai mengalami beberapa kendala yaitu adanya santri yang belum terbiasa dengan peraturan yang ada, ketidakpeduliannya terhadap peraturan tata tertib

yang ada, perasaan jenuh dengan jadwal Pondok Pesantren yang padat, sebagian Wali Santri yang membela anaknya ketika bersalah dan pembawaan perilaku negatif santri dari rumah.

#### Saran

Bagi Kiai dan dewan ustadza, diharapkan tetap selalu mempertahankan ajaran-ajaran Pesantren Salaf yang merupakan Kurikulum berdasarkan budaya asli Indonesia, tetapi tetap juga selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga Pondok Pesantren tetap menarik dan banyak peminatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Multazam Mojokerto, maka para santri harusnya dapat memahami bahwa Kiai dan Ustadz Pondok Pesantren membuat peraturan di Pondok Pesantren dengan tujuan membentuk yang baik yaitu agar santri dari kebiasaan patuh kepada peraturan tersebut santri akan terbiasa memiliki kebiasaan baik, *akhlaqul karimah* dan tawadhu' sampai ketika sudah lulus dari Pondok Pesantren Al-Multazam.

#### DAFTAR PUSTAKA

ALFABETA. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007. Strategi Adaptif. Bandung : UPI

Arifin, M 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3SE.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta : Balai Pustaka, 1991

Karim, M. Rusli 1985. *Dinamika Islam Di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial Politik*. Yogyakarta: Hanindita.

Masjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Sauri, S. (2011). *Pendidikan Pesantren dalam Pendidikan Karakter*. (Online) Available

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung

Tafsir, A. (2007). Pendidikan tambal sulam. *Pikiran Rakyat*. 11 Desember 2007.